

**POLICY
BRIEF**

**URGENSI
PERLINDUNGAN
HABITAT DAN
POPULASI
BANING SULAWESI
(*Indotestudo forstenii*)
DI LEMBAH PALU
SULAWESI TENGAH**

Disusun Oleh :
Yulia Astuti, S.Si & Gifvents, S.H



Website : <https://komiu.id/>
Email : official@komiu.id <https://www.facebook.com/komiu.indonesia/>

POLICY BRIEF

URGENSI PERLINDUNGAN HABITAT & POPULASI BANING SULAWESI *(Indotestudo forstenii)* DI LEMBAH PALU SULAWESI TENGAH

Penyusun :

YULIA ASTUTI, S.Si
GIFVENTS, S.H.

Cover & Tata Letak : **Yayan Sugantina**

Website : <https://komiui.id/>
Email : official@komiui.id <https://www.facebook.com/komiui.indonesia/>

DAFTAR ISI



2

LATAR BELAKANG

Baining Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) yang merupakan spesies kura-kura darat dalam genera *Indotestudo* dan tersebar di berbagai wilayah lembah Palu.



2

TUJUAN PENULISAN

Policy brief ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai habitat dan populasi Baining Sulawesi.



3

METODE PENGAMATAN

Pengamatan Baining Sulawesi dilakukan selama 6 bulan, di kawasan lembah Palu, dengan menggunakan metode eksplorasi di 15 stasiun sebagai titik pengamatan.



3

HASIL PENGAMATAN

Pengamatan Karakter Morfologi, Klasifikasi Baining Sulawesi, Habitat dan Perilaku Baining Sulawesi, Ancaman, dan Perlindungan Hukum.



11

REKOMENDASI

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan segera merevisi P.92//MENLHK/SETJEN /KUM.1/8/2018 dan memasukan Baining Sulawesi kedalam satwa yang dilindungi dan menghapus

RINGKASAN

Baning Sulawesi (*Indotestudo Forstenii*) atau dalam bahasa lokalnya bantiluku merupakan spesies kura-kura Endemik Sulawesi. Populasi *I. forstenii* yang sudah sangat langka sehingga di kategorikan terancam punah oleh badan konservasi dunia (IUCN) Meskipun telah terancam punah, spesies tersebut belum dilindungi oleh undang-undang. Penulisan Policy Brief ini bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat terkait spesies reptil ini, yang menggunakan metode eksplorasi dengan menetapkan 15 stasiun sebagai titik pengamatan. Langkah perlindungan terhadap *I. Forstenii* seharusnya dapat dilakukan karena Indonesia sendiri telah memiliki instrumen hukum mengenai hal tersebut bahkan Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 yang salah satu poinnya adalah keanekaragaman hayati yang meliputi ekosistem, jenis dan genetik yang mencakup hewan, tumbuhan dan jasad renik (Micro-Organism), perlu dijamin keberadaan dan keberlanjutan bagi kehidupan.

Kata Kunci: Endemik dan Terancam Punah.

A. LATAR BELAKANG

Sulawesi merupakan pulau terbesar di kawasan wallacea, biota yang ada di kawasan pulau sulawesi sangat khas dan memiliki keistimewaan tingkat endemik yang tinggi. Salah satu spesies yang menempati pulau Sulawesi yaitu Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*). menurut para ilmuwan, spesies *I. forstenii* tersebar di beberapa wilayah pulau Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Populasi *I. forstenii* di Sulawesi Tengah tersebar di beberapa tempat, antara lain di lembah Palu dan lembah Kulawi. Lembah Palu merupakan kawasan yang berada di Kota Palu dan memiliki vegetasi yang tergolong kering.

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) yang merupakan spesies kura-kura darat dalam genera *Indotestudo* dan tersebar di berbagai wilayah di lembah palu yang di dominasi oleh tumbuhan kaktus. *I. forstenii* dapat hidup di hutan yang lembab dan juga dapat ditemukan di daerah kering. *I. forstenii* merupakan hewan omnivora, memakan hewan dan tumbuhan.

Populasi *I. forstenii* yang sudah sangat langka sehingga di kategorikan terancam punah dan hilangnya habitat *I. forstenii* tersebut. IUCN telah mengkategorikan *I. forstenii* kedalam status *Endangered*. Meskipun telah terancam punah, spesies tersebut belum dilindungi oleh undang-undang.

B. TUJUAN PENULISAN

Policy brief ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai habitat dan populasi Baning Sulawesi (*indotestudo forstenii*).

C. METODE PENGAMATAN

Pengamatan Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) dilakukan selama 6 bulan, di kawasan lembah Palu, dengan menggunakan metode eksplorasi dan menetapkan 15 stasiun sebagai titik pengamatan.



D. HASIL PENGAMATAN

Pengamatan Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) dilakukan selama 6 bulan, di kawasan lembah Palu, dengan menggunakan metode eksplorasi dan menetapkan 15 stasiun sebagai titik pengamatan.

1. Pengamatan Karakter Morfologi

Pengamatan karakter morfologi meliputi bentuk kepala, bentuk ekor, bentuk anggota gerak (tungkai), bentuk karapas dan plastron. Variable morfometrik yang diukur meliputi panjang lengkung karapas, lebar lengkung karapas, panjang plastron, lebar plastron dan berat.

No	Variabel Morfometrik	Spesies A	Spesies B	Spesies C
1	Panjang lengkung karapas	14 cm	27 cm	33 cm
2	Lebar lengkung karapas	13 cm	24 cm	25 cm
3	Panjang plastron	11 cm	19 cm	22 cm
4	Lebar plastron	10 cm	17 cm	18 cm
5	Berat (kg)	0,265	1,550	1,990

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*), yang ditemukan pada stasiun 12 memiliki panjang lengkung karapas 14 cm, lebar lengkung karapas 13 cm, panjang plastron 11 cm, lebar plastron 10 cm dan berat 0,265 gr. Berdasarkan variable morfometrik *I. forstenii* tersebut termasuk dalam kategori anakan. Pada spesies *I. forstenii* yang kedua memiliki panjang lengkung karapas 27 cm, lebar lengkung karapas 24 cm, panjang plastron 19 cm, lebar plastron 17 cm dan berat 1,550 gr, *I. forstenii* tersebut merupakan *I. forstenii* dewasa. Spesies *I. forstenii* yang ketiga memiliki panjang lengkung karapas 33 cm, lebar lengkung karapas 25 cm, panjang plastron 22 cm, lebar plastron 18 cm dan berat 1,990 gr, *I. forstenii* tersebut merupakan *I. forstenii* dewasa. Menurut Ives (2008), *Indotestudo forstenii* merupakan kura-kura berukuran sedang. Biasanya, panjangnya sekitar 25 cm (10 inci) dan 2,5. kg (5 pon).

2. Klasifikasi dan Morofologi Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*)

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

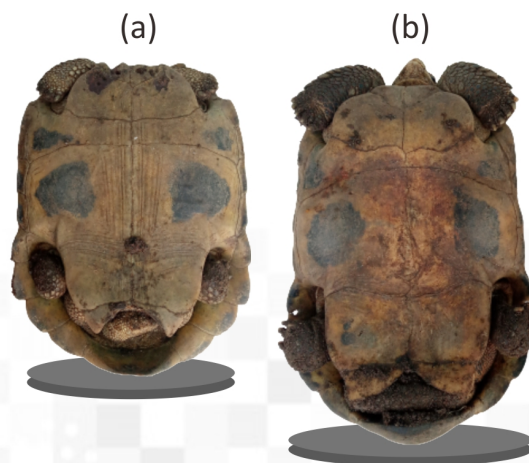
Kelas : Reptilia

Ordo : Testudines

Family : Testudinidae

Genus : *Indotestudo*

Spesies : *Indotestudo forstenii*



Gambar 1. : *I. forstenii* (a) betina (b) jantan



Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) merupakan kura-kura yang berukuran sedang, pada I. forstenii betina terlihat bentuk badan lebih lebar dan bulat dari jantan, ekor I. forstenii betina lebih kecil sedangkan ekor I. forstenii jantan terlihat lebih besar dan lebih panjang dari betina. I. forstenii betina memiliki bentuk plastron yang datar sedangkan I. forstenii jantan memiliki bentuk plastron yang agak cekung, hal ini berfungsi untuk menempatkan posisinya diatas betina pada saat bereproduksi.

Jenis Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) yang ditemukan pada stasiun 12 spesies a memiliki bentuk kepala yang panjang dan memiliki corak kuning kecoklatan, pada bagian anggota gerak (tungkai) memiliki sisik, tungkai depan terdapat 5 kuku tajam sedangkan pada tungkai belakang terdapat 4 kuku tajam, bentuk ekor gemuk, karapas berwarna kuning dengan karakter keping berwarna kekuningan dan memiliki bercak hitam, plastron cenderung datar dan berwarna kekuningan dengan corak hitam pada karakter keping.

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) spesies b memiliki bentuk kepala yang panjang dan berwarna kekuningan, karapas berwarna kuning dengan bercak hitam pada setiap kepingnya, plastron berbentuk datar dan berwarna kekuningan dengan bercak hitam, bentuk ekor pendek dan gemuk, bentuk badan gemuk dan bulat, pada sisik anal agak lebar, pada bagian anggota gerak (tungkai) memiliki sisik, Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) tersebut merupakan baning betina.

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) spesies c, bentuk kepala panjang dan berwarna kuning kecoklatan, karapas berwarna kuning dan pada setiap kepingnya di dominasi oleh corak hitam, plastron agak cekung dan berwarna kekuningan, anggota gerak (tungkai) memiliki sisik, memiliki bentuk pinggang yang ramping dan tubuh yang agak panjang dan lonjong, bentuk ekor lebih besar dan panjang. Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) tersebut merupakan baning jantan.

3. Habitat dan Perilaku Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*)

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) merupakan kura-kura krepuskular, yaitu aktif pada senja hari sebelum fajar atau setelah matahari terbenam. *I. forstenii* biasanya ditemukan oleh para petani yang hendak pulang kerumah setelah usai berkebun pada sore hari. Pada stasiun 12 tempat ditemukan *I. forstenii* tersebut terdapat beberapa tumbuhan, salah satunya tumbuhan kaktus centong yang merupakan makanan dari *I. forstenii* tersebut.

Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) memiliki karakter yang agresif secara individual. Dalam pengamatan tingkah laku selama 1 bulan sebelum dilepaskan kembali ke habitatnya, terlihat *I. forstenii* betina spesies b lebih agresif di dibandingkan *I. forstenii* jantan. Pada karapas bagian depan *I. forstenii* betina spesies b juga terlihat rusak dan patah pada saat ditemukan di habitatnya, hal ini dikarenakan tingkah laku dari *I. forstenii* tersebut sangat agresif dan galak. Selama di penangkaran *I. forstenii* betina juga terus menerus menyeruduk *I. forstenii* jantan sehingga menyebabkan rusaknya karapas *I. forstenii* betina tersebut.



Tidak menutup kemungkinan bahwa *I. forstenii* jantan juga memiliki perilaku agresif pada saat bereproduksi, *I. forstenii* jantan dapat menggigit bagian kepala dan kaki bahkan menyeruduk *I. forstenii* betina. Sifat agresif *I. forstenii* jantan juga bukan hanya kepada betina tetapi juga pada *I. forstenii* jantan yang lainnya. Selain agresif terhadap sesama jenis, *I. forstenii* juga agresif terhadap spesies lain. Sifat agresif dari *I. forstenii* tersebut dapat melukai spesies bahkan sampai dapat membunuh.



Gambar 2 :
I. Forstenii betina yang mengalami kerusakan karapas

4. Jenis-jenis Tumbuhan yang Terdapat Dalam Habita Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*)

Dari hasil pengambilan sampel tumbuhan yang ada di lokasi habitat baning sulawesi teridentifikasi beberapa tumbuhan diantaranya :

No	Nama	Nama Latin
1	Minjangan	<i>Chromolaena odorata</i>
2	Gewor	<i>Commelina benghalensis</i>
3	Lantana	<i>Lantana bamara</i>
4	Jarak	<i>Ricinus communis</i>
5	Jarak Merah	<i>Jatropha gossypiifolia</i>
6	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>
7	Rumput Bambu	<i>Lopatherum gracile Brogn</i>
8	Beluntas	<i>Plucheacea folium</i>
9	Pandan Bali	<i>Cordyline australis</i>
10	Kedondong Hutan	<i>Ambarella</i>
11	Sintrong`	<i>Crassocephalum crepidioides</i>
12	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
13	Pohon Kaili	<i>Dracontomelon dao/Mangiferum</i>

5. Ancaman

Alih fungsi hutan dan lahan menjadi salah satu penyebab hilangnya habitat *I. Forstenii* di Lembah Palu. Selain itu kegiatan perburuan untuk kepentingan perdagangan membuat populasi reptil ini dialam liar semakin berkurang. Ditingkat pengepul di tingkat desa harga per ekor reptil ini berkisar antara Rp. 250.000 - Rp. 500.000 per ekornya. Merujuk pada kuota pengambilan tumbuhan alam dan penangkapan satwa liar periode tahun 2020, oleh Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020, tercatat bahwa untuk kuota tangkap jumlahnya mencapai 150 ekor dengan kuota pemanfaatan 7 ekor dalam negeri dan 143 ekor ekspor dengan kondisi hidup.

Selain perburuan, penurunan populasi reptil ini juga dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim sangat ekstrim, dimana terjadi cuaca yang tidak menentu mengakibatkan bencana banjir dan longsor, hal ini dinilai berpengaruh pada proses reproduksinya. Apalagi spesies ini belum dilindungi dalam **Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.92//MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018** Tentang Perubahan Atas **Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2016** Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.





6. Perlindungan Hukum

Merujuk pada pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk mengefektifkan hal tersebut, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dimana Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya beraskan pelestarian

kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang.

Tujuannya adalah agar terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat melakukan perlindungan dan pemanfaatannya.

Berdasarkan ketentuan pasal 28 Undang-Undang Nomor 05 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menyebutkan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dilakukan dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung, dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar.

Bertolak pada pengamatan lapangan yang dilakukan oleh timkonservasi Yayasan Kompas Peduli Hutan (KOMIU) di Kelurahan Kayumalue Ngapa Kota Palu, dalam kurun waktu 6 bulan yang dimulai dari bulan oktober 2020 hingga maret 2021, dengan menetapkan 15 stasiun pengamatan, baning sulawesi atau *I.forstenii* hanya ditemukan pada satu titik di stasiun 12 itupun hanya terdapat 3 individu, dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan tidak ada kelimpahan populasi *I.forstenii* di alam liar.

Berdasarkan ketentuan pasal 28 diatas, bahwa seharusnya *I.Forstenii* sudah harus dimasukan kedalam kategori spesies yang dilindungi, sehingga tidak ada lagi kuota perdagangan apalagi untuk kebutuhan ekspor, hal ini sejalan dengan status konservasi yang dikeluarkan oleh badan konservasi dunia atau IUCN terhadap spesies ini yaitu terancam punah/endangered (ER), namun dengan kondisi yang ada saat ini berdasarkan hasil pengamatan yang ada populasi *I.Forstenii* dilembah palu, dapat dikatakan berstatus critically endangered (CR) atau sangat terancam punah yang selangkah lagi menuju kepunahan.

Langkah perlindungan terhadap *I.Forstenii* seharusnya dapat dilakukan karena Indonesia sendiri telah memiliki instrumen hukum mengenai hal tersebut bahkan Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 yang salah satu poinnya adalah keanekaragaman hayati yang meliputi ekosistem, jenis & genetik yang mencakup hewan, tumbuhan dan jasad renik (Micro-Organism), perlu dijamin keberadaan dan keberlanjutan bagi kehidupan.



E. REKOMENDASI



Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan segera merevisi **P.92//MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018** dan memasukan Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) kedalam satwa yang dilindungi dan menghapus kuota pemanfaatannya baik di dalam negeri maupun luar negeri.



Pemerintah Kota Palu dapat memanfaatkan ruang terbuka hijau yang berada dipinggiran Kota Palu untuk membuat penangkaran dan membangun infrastuktur konservasi in-situ terhadap habitat Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) sehingga lokasi ini dapat menjadi salah satu destinasi wisata untuk pengamatan spesies endemik ini.



Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap ancaman perubahan iklim terhadap keberlangsungan hidup spesies ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ives, I. 2006. Conservation of Sulawesi's two endemic Chelonians, *Leucocephalonyuwono* and *Indotestudo forstenii*: An investigation into in-situ and ex-situ conservation concerns. Master's Thesis. Department of Environmental Studies, Antioch University. New England.
- Platt, S.G.; R.J. Lee & M.W. Klemens. 2001. Notes on the distribution, life history, and exploitation of turtles in Sulawesi, Indonesia, with emphasis on *Indotestudo forstenii* and *Leucocephalonyuwono*. *Chelonian Conservation and Biology* 4(1):154-159.
- Whitten, A.J.; M. Mustafa & G.S. Henderson. 1987. The ecology of Sulawesi. Gadjah University Press. Yogyakarta, Indonesia.
- World Chelonian Trust. 2005. Forsten's Tortoise - *Indotestudo forstenii* (Schlegel & Müller 1844). [www.chelonia.org / Articles / PDFS / Forsten.pdf](http://www.chelonia.org/Articles/PDFS/Forsten.pdf).
- KSDAE Kemnhk. 2020. "Kuota pengambilan tumbuhan alam dan penangkapan satwa liar" http://178.128.117.95/adminabsch/assets/media/uploads/doc_publicasi/KUOTA%202020.pdf
- IUCN Redlist 2008. "*Indotestudo Forstenii*" diakses dari <https://www.iucnredlist.org/species/10825/3219524>.